

## Aplikasi Asuhan Keperawatan Manajemen Laktasi dengan Posisi Menyusui Cross Cradle

### *Lactation Management Nursing Care Application with Cross Cradle Breastfeeding Position*

Bunga Rica Micolla<sup>1\*</sup>, Surmiasih<sup>2</sup>, Riska Hediya Putri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Aisyah Pringsewu, Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Lampung, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Aisyah Pringsewu, Magister Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Lampung, Indonesia

---

#### Kata Kunci :

Menyusui tidak efektif, manajemen laktasi, cross cradle

#### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Menyusui tidak efektif merupakan salah satu masalah umum yang dihadapi ibu setelah melahirkan, dapat berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan bayi, seperti gangguan nutrisi dan peningkatan risiko infeksi. Salah satu upaya untuk mengatasi hal ini adalah dengan penerapan teknik manajemen laktasi menggunakan posisi menyusui cross cradle. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan masalah menyusui tidak efektif melalui intervensi penerapan posisi menyusui cross cradle. **Metode:** Penelitian dilakukan secara studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan yang terdiri dari pengkajian, diagnosa, perencanaan, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Subjek penelitian adalah dua orang ibu post partum primipara yang mengalami masalah menyusui tidak efektif dan memenuhi kriteria inklusi. Intervensi dilakukan selama tiga hari berturut-turut di PMB Dian Novisa Pekon Yogyakarta Selatan, kabupaten Pringsewu dengan penerapan edukasi serta praktik teknik menyusui posisi cross cradle.. **Hasil:** Evaluasi menunjukkan perbaikan kemampuan menyusui pada kedua pasien, yaitu peningkatan perlakuan bayi pada payudara, pengosongan payudara yang optimal setelah menyusui, meningkatnya kenyamanan ibu saat menyusui, serta peningkatan rasa percaya diri ibu dalam memberikan ASI. Keluhan nyeri pada payudara, puting lecet, dan produksi ASI yang dirasa kurang juga mengalami penurunan. **Kesimpulan:** Intervensi posisi menyusui cross cradle dapat menjadi intervensi yang wajib diajarkan dan dicoba oleh ibu post partum primipara yang belum memiliki pengalaman menyusui sebelumnya.

---

#### Kata Kunci :

Ineffective breastfeeding, lactation management, cross-cradle position

#### ABSTRACT

***Introduction:** Ineffective breastfeeding is a common problem faced by mothers after giving birth, which can have negative effects on the health of both mother and baby, such as nutritional disorders and an increased risk of infection. One way to overcome this problem is to apply lactation management techniques using the cross cradle breastfeeding position. This study aims to describe nursing care for postpartum mothers with ineffective breastfeeding problems through the intervention of applying the cross cradle breastfeeding position. Methods: This study was conducted as a case study with a nursing care approach consisting of assessment, diagnosis, planning, implementation, and evaluation of nursing care. The research subjects were two primiparous postpartum mothers who experienced ineffective breastfeeding problems and met the inclusion criteria. The intervention was carried out for three consecutive days at PMB Dian Novisa Pekon Yogyakarta Selatan, Pringsewu district, with the application of education and practice of the cross cradle breastfeeding technique. Results: The evaluation showed an improvement in breastfeeding ability in both patients, namely an increase in the*

*attachment of the baby to the breast, optimal emptying of the breast after breastfeeding, increased comfort for the mother during breastfeeding, and an increase in the mother's confidence in providing breast milk. Complaints of breast pain, sore nipples, and insufficient breast milk production also decreased. Conclusion: The cross cradle breastfeeding position intervention should be taught and tried by primiparous postpartum mothers who have no previous breastfeeding experience.*

Copyright © 2025 JKBD  
All rights reserved

**Corresponding Author:**

**Sumiarsih\***

Universitas Aisyah Pringsewu, Magister Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Lampung, Indonesia

Email: surmiasih@aisyahuniversity.ac.id

**Article history**

Received date : 22 Agustus 2025

Revised date : 27 Agustus 2025

Accepted date : 3 September 2025

## PENDAHULUAN

Menyusui adalah proses alami yang memiliki peran penting dalam kesehatan ibu dan bayi. ASI (Air Susu Ibu) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi, yang mengandung semua zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal. Menurut *World Health Organization* (WHO), menyusui eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi sangat dianjurkan, karena dapat mengurangi risiko infeksi dan meningkatkan kesehatan jangka panjang (WHO, 2021). Namun, meskipun manfaatnya yang signifikan, banyak ibu yang mengalami kesulitan dalam proses menyusui

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh ibu post partum adalah menyusui tidak efektif. Masalah ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk teknik menyusui yang tidak tepat, kurangnya pengetahuan tentang manajemen laktasi, dan dukungan yang tidak memadai dari tenaga kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa masalah menyusui tidak efektif dapat mengakibatkan rendahnya produksi ASI, ketidaknyamanan saat menyusui, dan bahkan dapat menyebabkan ibu berhenti menyusui lebih awal dari yang diharapkan (Yelmi, 2023).

*World heart organization* (WHO, 2021) melaporkan data pemberian ASI eksklusif secara global yaitu sekitar 44% bayi usia baru lahir sampai 6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI Eksklusif selama periode 2015-2020, hal ini belum mencapai target untuk cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia yakni sebesar 50% (Kemenkes RI, 2024).

Cakupan ASI Eksklusif Indonesia pada tahun 2022 tercatat hanya 67,96% turun dari 69,7% pada 2021, menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat. Pada tahun 2023, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia tercatat sebesar 65,59%. Sementara itu, untuk tahun 2024, target cakupan ASI eksklusif 0-5 bulan ditetapkan sebesar 80% (Kemenkes RI, 2024).

Pada tahun 2023, data Susenas menunjukkan bahwa 76,20% dari 16,042 bayi di Provinsi Lampung telah menerima ASI Eksklusif. Tren pemberian ASI Eksklusif pada bayi dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan peningatan yang stabil. Pada tahun 2021, persentasenya mencapai 74,93 % dari 96,45 bayi meningkat menjadi 76,76% dari 102.020 bayi pada tahun 2022, dan sedikit menurun menjadi 76,20% dari 116.042 bayi pada tahun 2023. Penurunan yang terjadi di tahun 2023 sebesar 0,56% harus menjadi perhatian dinas yang terkait (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2024).

Pemberian ASI memiliki banyak manfaat bagi ibu dan bayi. Beberapa manfaat ASI bagi bayi yaitu sebagai perlindungan terhadap infeksi gastrointestinal, menurunkan risiko kematian bayi akibat diare dan infeksi, sumber energi dan nutrisi bagi anak usia 6 sampai 23 bulan, serta mengurangi angka kematian di kalangan anak-anak yang kekurangan gizi. Sedangkan manfaat pemberian ASI bagi ibu yaitu mengurangi risiko kanker ovarium dan payudara, membantu kelancaran produksi ASI sebagai metode alami pencegahan kehamilan dalam enam bulan pertama setelah kelahiran, dan

membantu mengurangi berat badan lebih dengan cepat setelah kehamilan (Astuti et al., 2020).

Menyusui tidak efektif dapat memiliki berbagai dampak negatif baik bagi ibu maupun bayi. Bagi bayi, salah satu dampak utama adalah risiko malnutrisi, karena mereka tidak mendapatkan jumlah ASI yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan pertumbuhan mereka. Hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan yang terhambat, penurunan berat badan, dan meningkatkan risiko infeksi, karena ASI juga berfungsi sebagai pelindung imunologis. Selain itu, bayi yang tidak mendapatkan ASI yang cukup mungkin lebih rentan terhadap penyakit dan gangguan kesehatan lainnya (Ekasari & Adimayanti, 2022).

Di sisi lain, bagi ibu, menyusui tidak efektif dapat menyebabkan ketidaknyamanan fisik, seperti nyeri puting susu dan pembengkakan payudara, yang dapat mengakibatkan stres dan kecemasan. Ketidakberhasilan dalam menyusui juga dapat mempengaruhi kesehatan mental ibu, menyebabkan perasaan gagal atau rendah diri, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada depresi pasca melahirkan. Selain itu, masalah menyusui yang berkepanjangan dapat mengurangi keinginan ibu untuk terus menyusui, yang dapat mengakibatkan penghentian menyusui lebih awal dari yang dianjurkan. Dengan demikian, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah menyusui tidak efektif agar ibu dan bayi dapat merasakan manfaat maksimal dari proses menyusui (Setiani & Haryani, 2022).

Manajemen laktasi menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya menyusui tidak efektif. Salah satu teknik yang dapat diterapkan adalah posisi menyusui *cross cradle*. Teknik ini memungkinkan ibu untuk lebih mudah mengontrol posisi bayi, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan efektivitas saat menyusui. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik ini dapat meningkatkan keberhasilan menyusui dan mengurangi keluhan yang dialami oleh ibu (Mayangsari, 2021).

Posisi menyusui *cross cradle* melibatkan ibu yang memegang bayi dengan satu tangan, sementara tangan lainnya mendukung kepala bayi. Teknik ini memberikan dukungan yang lebih baik dan memungkinkan ibu untuk melihat wajah bayi, sehingga dapat meningkatkan interaksi antara ibu dan bayi. Dengan posisi yang tepat, bayi dapat menyusu

dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan produksi ASI (Setiani & Haryani, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan asuhan keperawatan maternitas pada ibu post partum dengan masalah menyusui tidak efektif melalui intervensi tersebut.

## METODE

Pada karya tulis ilmiah ini penulis menggunakan pendekatan asuhan keperawatan yang berfokus pada tindakan keperawatan. Tindakan keperawatan yang dipilih adalah penatalaksanaan manajemen laktasi posisi menyusui *cross cradle* yang bertujuan untuk membantu mengontrol perlekatan bayi saat menyusu. Asuhan keperawatan ini diberikan di PMD Dian Novisa Pekon Yogyakarta Selatan, Mei 2025. 2 pasien dengan keluhan menyusui tidak efektif menjadi subjek studi kasus. Data dikumpulkan melalui rekam medis, studi dokumentasi, observasi, dan wawancara.

### 1. Tahap Persiapan

- Mengajukan surat izin penelitian kepada pihak PMD Dian Novisa Pekon Yogyakarta Selatan.
- Menunggu surat balasan penelitian dari pihak PMD Dian Novisa Pekon Yogyakarta Selatan.
- Peneliti menentukan pasien yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi.
- Peneliti melakukan pengkajian pada pasien yang sudah sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

### 2. Tahap Pelaksanaan

- Peneliti melakukan pendekatan secara informal kepada pasien yang telah dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.
- Menjelaskan maksud dan tujuan dilakukan nya penelitian dengan memberikan informasi mengenai penelitian dan menjamin kerahasiaan data pasien tersebut.
- Peneliti memberikan lembar perstujuan menjadi responden kepada pasien apabila pasien bersedia atau tidaknya, peneliti tidak memaksa atas keputusan pasien tersebut.
- Setelah pasien yang setuju, selanjutnya kontrak waktu untuk dilakukan penelitian
- Melakukan pengkajian

- f. Melakukan intervensi pelaksanaan manajmen laktasi menyusui posisi *cross cradle* pada 2 pasien kelolaan
- Prosedur tindakan pelaksanaan manajmen laktasi menyusui posisi *cross cradle* yaitu:
- a. Atur posisi menyusui, biasa dilakukan adlah dengan duduk, berdiri atau berbaring
  - b. kepala bayi disangga oleh tangan yang berlawanan arah terhadap payudara yang disusukan.
  - c. jari telunjuk dan ibu jari membentu huruf c untuk mengecilkan arela menjadi sejajar dengan mulut bayi
  - d. puting dioleskan ke hidung dan philtrum (cekungan diatas mulut bayi) agar bayi membuka mulut lebar bersamaa, masukkan areola kedalam mulut bayi dan dorong bayi maju untuk mendapatkan aerola
  - e. setelah mendapatkan perlekatan yang baik, baru letakkan tangan kana ibu dibawah badan bayi sebagai peyangga dan kembali ke posisi cradle.
3. Tahap Akhir
    - a. Peneliti melakukan pengolahan data dari hasil pengkajian, diagnose, perencanaan, implementasi, dan evaluasi sesuai keluhan pasien kelolaan.
    - b. Selanjutnya konsul ke pembimbing KIA

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Pengkajian

Berdasarkan hasil pengkajian pada kedua pasien, pasien 1 dan pasien 2 dengan keluhan menyusui tidak efektif, pada pasien 1 keluhan bayi tidak mau melekat pada payudara dan nyeri pada payudara karena payudara tegang sedangkan pasien 2 dengan nyeri pada payudara akibat payudara yang terasa tegang dan ASI sukar keluar. kedua pasien mengalami payudara tegang dan nyeri.

Sesuai dengan penelitian yang dijelaskan oleh (Ekasari, 2022) Menyusui tidak efektif pada ibu postpartum adalah kondisi di mana ibu mengalami kesulitan dalam memberikan ASI kepada bayinya secara optimal, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor fisik, emosional, dan lingkungan. Salah satu penyebab umum adalah masalah pada teknik menyusui, seperti posisi yang tidak tepat atau bayi yang tidak dapat mengisap dengan baik,

yang dapat mengakibatkan ketidakmampuan bayi untuk mendapatkan cukup ASI. Selain itu, faktor fisik seperti puting susu yang datar atau terbalik, serta masalah kesehatan pada ibu, seperti infeksi atau nyeri, juga dapat menghambat proses menyusui. Aspek emosional, seperti stres, kecemasan, atau depresi postpartum, dapat mempengaruhi produksi ASI dan motivasi ibu untuk menyusui. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti kurangnya dukungan dari keluarga atau tenaga kesehatan, juga dapat berkontribusi pada masalah ini. Jika menyusui tidak efektif, bayi mungkin tidak mendapatkan nutrisi yang cukup, yang dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyani & Haryani, 2023) yang menjelaskan bahwa Kondisi menyusui tidak efektif ini membuat pemberian ASI menjadi rendah sehingga dapat menjadi ancaman bagi bayi khususnya bagi kelangsungan hidup bayi pada saat pertumbuhan dan perkembangan. Menyusui tidak efektif juga dapat menyebabkan ketidakadekuatan suplai ASI yang akan menimbulkan bayi kekurangan nutrisi sehingga bisa menyebabkan penurunan daya tahan tubuh dan bayi sangat rentan terkena penyakit.

menyusui tidak efektif dapat berpengaruh signifikan terhadap kesehatan ibu dan bayi. Bagi bayi, menyusui yang tidak efektif dapat mengakibatkan kekurangan nutrisi, yang berpotensi menyebabkan pertumbuhan yang terhambat, penurunan berat badan, dan risiko tinggi terhadap infeksi serta penyakit lainnya. Bayi yang tidak mendapatkan cukup ASI mungkin juga mengalami dehidrasi, yang dapat berbahaya bagi kesehatan mereka. Selain itu, menyusui yang tidak berhasil dapat menyebabkan frustrasi dan stres pada ibu, yang dapat memicu perasaan cemas atau depresi postpartum. Ibu mungkin merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya, yang dapat mengurangi kepercayaan diri dan motivasi untuk terus menyusui (Rosa et al, 2023).

Menurut peneliti, kesamaan antara keluhan yang ditemukan pada kedua pasien kelolaan dengan masalah menyusui tidak efektif dapat mempengaruhi ikatan emosional antara ibu dan bayi, serta

mengurangi peluang untuk memberikan manfaat kesehatan jangka panjang yang terkait dengan menyusui, seperti perlindungan terhadap berbagai penyakit dan penguatan sistem kekebalan tubuh. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah menyusui yang tidak efektif dengan dukungan yang tepat dari tenaga kesehatan dan keluarga, guna memastikan kesehatan dan kesejahteraan ibu dan bayi.

## 2. Analisis Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan data pengkajian yang didapatkan pada ke 2 pasien dengan keluhan menyusui tidak efektif masalah keperawatan utama yang penulis ambil adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik. Menyusui tidak efektif berhubungan dengan Ketidakadekuatan suplai asi dan Ketidaknyamanan pasca partum berhubungan dengan Pembengkkan payudara dimana alveoli mulai terisi ASI.

Nyeri akut adalah pengalaman sens orik dan emosional yang tidak menyenangkan yang dihubungkan dengan adanya kerusakan jaringan aktual atau potensial. Nyeri ini biasanya berlangsung kurang dari enam bulan dan memiliki onset yang tiba-tiba dengan intensitas yang bervariasi (Othin et al., 2020). Hal ini sesuai dengan teori gejala dan tanda mayor minor yang terjadi pada pasien 1 dan 2 yang memenuhi kriteria tersebut.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ekasari & Adimayanti, 2021) Menyusui yang tidak efektif pada ibu postpartum dapat terjadi akibat payudara yang tegang, yang sering kali disebabkan oleh penumpukan ASI yang berlebihan. Ketika payudara terlalu penuh, tekanan yang dihasilkan dapat membuat puting susu menjadi datar atau sulit untuk diisap oleh bayi, sehingga menghambat proses menyusui. Selain itu, ketegangan pada payudara dapat menyebabkan rasa sakit atau ketidaknyamanan bagi ibu, yang dapat mengurangi motivasi dan keinginan untuk menyusui. Dalam kondisi ini, bayi mungkin kesulitan untuk mendapatkan ASI yang cukup, yang dapat mengakibatkan frustrasi baik bagi ibu maupun bayi.

Selanjutnya diagnosa kedua yang muncul pada kedua pasien adalah Menyusui tidak efektif berhubungan dengan Ketidakadekuatan suplai asi dimana pada

kedua pasien mengeluh ASI tidak keluar dan payudara terasa tegang. Menyusui tidak efektif merupakan diagnosis keperawatan yang sebagai kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada proses menyusui dengan tanda dan gejala mayor Bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu dengan benar ASI tidak menetes/memancar (SDKI, 2017)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiani dan Heryani, 2022) Menyusui tidak efektif pada ibu hamil adalah kondisi di mana ibu mengalami kesulitan dalam mempersiapkan diri untuk menyusui setelah melahirkan, meskipun mereka mungkin sudah memiliki niat dan keinginan untuk menyusui. Beberapa faktor dapat menyebabkan masalah ini, termasuk kurangnya pengetahuan atau pemahaman tentang teknik menyusui yang benar, serta ketidakpastian mengenai produksi ASI. Ibu hamil mungkin juga mengalami kecemasan atau stres terkait proses menyusui, yang dapat mempengaruhi kesiapan mental dan emosional mereka untuk menyusui setelah melahirkan. Selain itu, kondisi fisik seperti puting susu yang datar atau terbalik dapat menyulitkan bayi untuk mengisap dengan baik, sehingga menghambat proses menyusui yang efektif.

diagnosa ketiga yang muncul adalah Ketidaknyamanan pasca partum berhubungan dengan Pembengkkan payudara dimana alveoli mulai terisi ASI, pada saat pengkajian muncul masalah ketidaknyamanan pasca partum karena pasien mengatakan merasa tidak nyaman dengan kondisi saat ini (SDKI, 2017). Ketidaknyamanan pasca partum pada ibu postpartum adalah pengalaman umum yang dialami setelah melahirkan, dan dapat mencakup berbagai gejala fisik dan emosional. Secara fisik, ibu mungkin mengalami nyeri pada area perineum akibat robekan atau episiotomi, serta ketidaknyamanan pada payudara akibat pembengkakan atau nyeri saat menyusui. Selain itu, perubahan hormonal setelah melahirkan dapat menyebabkan gejala seperti keringat malam, perubahan suasana hati, dan kelelahan yang ekstrem (Barjon et al, 2024).

Menurut peneliti, berdasarkan hasil pengkajian pada kedua pasien tersebut dapat ditegakkan diagnosis Nyeri Akut berhubungan dengan agen pencedera fisik. Hal ini disebabkan karena data subjektif

dan data objektif yang muncul seperti nyeri pada payudara. Selain itu, diagnose keperawatan kedua peneliti menegakkan diagnosa menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakefektifan suplai ASI dan diagnose ketiga peneliti menegakkan diagnosa Ketidaknyamanan pasca partum berhubungan dengan Pembengkakkan payudara dimana alveoli mulai terisi ASI. Data-data tersebut sesuai dengan tanda dan gejala penegakkan pada Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI). Diagnose keperawatan yang ditegakkan berdasarkan tanda dan gejala yang tercantum dalam SDKI. Penegakan diagnose keperawatan minimal 80% dari tanda dan gejala penentuan diagnose yang ada pada SDKI.

### 3. Analisis Rencana Keperawatan

Rencana keperawatan yang penulis susun sesuai dengan diagnose keperawatan yang muncul. Pada diagnose nyeri akut berhubungan dengan agen pencegahan fisik disusun intervensi mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri mengidentifikasi skala nyeri, memberikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri, menjelaskan strategi meredakan nyeri, mengajarkan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hernandini, 2023), Nyeri pada ibu postpartum adalah pengalaman umum setelah melahirkan, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Nyeri sering dirasakan di area perineum akibat robekan atau episiotomi, serta pada payudara akibat pembengkakkan atau mastitis saat menyusui. Nyeri punggung bawah juga umum terjadi akibat perubahan postur selama kehamilan. Selain itu, ibu dapat mengalami "afterpains," yaitu kontraksi rahim saat kembali ke ukuran normal

Rencana keperawatan pada diagnose keperawatan yang kedua yaitu Menyusui tidak efektif berhubungan dengan Ketidakadekuatan suplai asi, penulis menyusun rencana keperawatan mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, mengidentifikasi tujuan atau keinginan menyusui, menyediakan materi dan media pendidikan kesehatan, melibatkan sistem pendukung suami dan keluarga, mengajarkan

perawatan payudara antepartum dengan, mengajarkan teknik menyusui dengan posisi *cross cradle*.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Sari et al, 2021) Posisi menyusui "*cross cradle*" adalah teknik yang efektif untuk membantu ibu postpartum yang mengalami masalah menyusui tidak efektif. Dalam posisi ini, ibu duduk nyaman dan memegang bayi dengan lengan yang berlawanan dari payudara yang akan digunakan, sementara tangan yang lain menyokong payudara. Dengan cara ini, ibu dapat membentuk payudara agar lebih mudah dijangkau oleh bayi, serta mengarahkan bayi ke arah payudara dengan mulut terbuka lebar. Posisi ini memberikan kontrol lebih besar bagi ibu untuk memastikan bayi dapat menyusui dengan baik, sehingga meningkatkan efektivitas menyusui. Jika masalah berlanjut, penting untuk berkonsultasi dengan konselor laktasi atau tenaga kesehatan untuk mendapatkan dukungan tambahan.

Rencana keperawatan pada diagnose keperawatan yang ketiga yaitu Ketidaknyamanan pasca partum berhubungan dengan Pembengkakkan payudara dimana alveoli mulai terisi ASI disusun mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri mengidentifikasi skala nyeri, memberikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri, menjelaskan strategi meredakan nyeri, mengajarkan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2022) yang menjelaskan bahwa Ketidaknyamanan pasca partum merujuk pada berbagai gejala fisik dan emosional yang dialami oleh ibu setelah melahirkan. Secara fisik, ibu sering mengalami nyeri di area perineum akibat robekan atau episiotomi, serta nyeri punggung dan ketidaknyamanan pada payudara, terutama jika menyusui. Selain itu, ibu mungkin mengalami kram perut akibat kontraksi rahim yang terjadi saat rahim kembali ke ukuran normal. Perubahan hormonal juga dapat menyebabkan gejala seperti kelelahan, keringat malam, dan perubahan suasana hati.

Menurut peneliti, salah satu intervensi yang dapat mengatasi menyusui

tidak efektif adalah menganjurkan menggunakan posisi menyusui *Cross Cradle*. Hal ini dikarenakan Dengan menggunakan posisi ini, ibu memiliki kontrol yang lebih baik terhadap posisi bayi dan payudara, yang memungkinkan bayi untuk mendapatkan akses yang lebih baik ke puting susu. Hal ini penting untuk memastikan bayi dapat mengisap dengan efektif, sehingga meningkatkan asupan susu dan mengurangi risiko bayi mengalami kesulitan saat menyusui.

#### 4. Analisis Implementasi Keperawatan

Intervensi yang diberikan pada kedua pasien kelolaan dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif yaitu mengajarkan posisi menyusu *cross cradle*. Dalam posisi ini, ibu duduk nyaman dan memegang bayi dengan lengan yang berlawanan dari payudara yang akan digunakan, sementara tangan yang lain menyokong payudara.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Misrawati, 2021) Efektivitas posisi menyusui "cross cradle" terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan kenyamanan dan keberhasilan menyusui bagi ibu dan bayi. Dalam posisi ini, ibu dapat dengan mudah mengontrol posisi bayi dan payudara, yang memungkinkan bayi untuk mendapatkan akses yang lebih baik ke puting susu. Hal ini sangat penting untuk memastikan bayi dapat mengisap dengan efektif, sehingga meningkatkan asupan susu dan mengurangi risiko bayi mengalami kesulitan saat menyusui.

Diperkuat oleh penelitian (Lubis, 2024) menunjukkan bahwa sesudah diajarkan posisi menyusu *cross cradle* bayi dapat melakukan penghisapan dengan baik, dan Ibu dapat memastikan bahwa mulut bayi terbuka lebar dan bibirnya membentuk segel yang baik di sekitar puting, yang penting untuk mencegah nyeri pada puting dan meningkatkan efisiensi menyusui.

Peneliti berasumsi bahwa posisi ini dapat memberikan dukungan optimal bagi ibu dan bayi sehingga meningkatkan keberhasilan proses menyusui. Dengan posisi *cross cradle*, ibu memiliki kontrol yang lebih baik dalam mengarahkan bayi ke puting susu, memungkinkan bayi untuk mengisap dengan benar dan memperoleh ASI secara maksimal. Posisi ini diasumsikan dapat memperbaiki segel

mulut bayi di sekitar puting, mengurangi ketidaknyamanan pada ibu, serta meminimalkan risiko puting lecet atau nyeri. Selain itu, posisi *cross cradle* diyakini mampu meningkatkan kenyamanan ibu saat menyusui dan mengurangi kelelahan, sehingga ibu lebih termotivasi untuk melanjutkan menyusui. Dengan demikian, posisi *cross cradle* berpotensi menjadi metode efektif dalam mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada ibu postpartum.

#### 5. Analisis Evaluasi Keperawatan

Evaluasi yang diperoleh penulis pada hari ke tiga adalah ke-2 pasien terjadi peningkatan menyusu pada bayi dimana pelekanan sudah baik dan nyeri penyebab pembengkakkan payudara berkurang..

Menyusui tidak efektif merujuk pada situasi di mana bayi tidak dapat menyusui dengan baik, yang dapat mengakibatkan asupan susu yang tidak memadai dan masalah kesehatan bagi bayi serta ibu. Beberapa tanda menyusui tidak efektif meliputi bayi yang tidak mendapatkan cukup ASI, penurunan berat badan yang signifikan, atau bayi yang tampak lapar meskipun telah disusui (Setiani et al., 2024). Posisi menyusui *cross cradle* dapat mengatasi masalah menyusui tidak efektif karena memberikan kontrol yang lebih baik bagi ibu dalam mengarahkan bayi ke puting susu. Dalam posisi ini, ibu menggunakan lengan yang berlawanan untuk memegang bayi, yang memungkinkan bayi mendapatkan akses yang optimal ke puting. Hal ini penting untuk memastikan mulut bayi terbuka lebar dan membentuk segel yang baik di sekitar puting, sehingga meningkatkan efektivitas pengisapan. Selain itu, posisi *cross cradle* memberikan dukungan yang lebih baik bagi ibu, mengurangi ketegangan pada lengan dan punggung, sehingga ibu dapat merasa lebih nyaman dan fokus pada proses menyusui. Dengan kemampuan untuk mengamati wajah bayi, ibu dapat memastikan bahwa bayi menyusui dengan baik, serta mengidentifikasi tanda-tanda keberhasilan menyusui, seperti gerakan rahang yang baik dan suara menelan (Afriyanti & Rahendra, 2020).

Menurut asumsi peneliti bahwa posisi ini dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan bayi untuk menyusui dengan baik, yang pada

gilirannya akan meningkatkan asupan susu dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan bayi. Dengan kontrol yang lebih baik yang diberikan oleh posisi ini, ibu dapat mengarahkan bayi ke puting susu dengan lebih tepat, memastikan bahwa bayi dapat mengisap dengan benar dan membentuk segel yang baik di sekitar puting. Selain itu, posisi cross cradle diyakini dapat mengurangi ketidaknyamanan yang dialami ibu, sehingga meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan diri ibu saat menyusui. Dengan demikian, posisi ini berpotensi menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif, membantu menciptakan pengalaman menyusui yang lebih positif dan sukses bagi ibu dan bayi.

## KESIMPULAN

Hasil pengkajian pada 2 pasien memiliki keluhan yang sama pada pasien 1 dan pasien 2 yaitu keluhan nyeri pada payudara, payudara tegang dan ASI tidak keluar. Diagnosa Keperawatan diperoleh Berdasarkan data pengkajian yang pada ke 2 pasien dengan masalah keperawatan utama yang penulis ambil adalah Nyeri akut berhubungan dengan agen pcedera fisiologis. Intervensi yang diberikan yaitu posisi menyusu *cross cradle* untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif. Tindakan keperawatan yang penulis lakukan adalah secara komprehensif, namun yang menjadi fokus utama penulis ada tindakan posisi menyusu tidak efektif, hal ini dilakukan berdasarkan pengkajian yang penulis ambil.

Evaluasi yang diperoleh penulis pada hari ke tiga adalah ke-2 pasien mengalami peningkatan produksi ASI dan pembengkakan pada payudara sudah berkurang serta bayi sudah mau menyusu dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C., & Safitri, F. (2023). Perawatan Masa Nifas Di Rumah Sakit Bhayangkara Banda Aceh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(1) 87-98
- Astuti, E., & Dinarsi, H. (2022). Analisis Proses Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum Hari Ke Tiga Di Praktik Bidan Mandiri Lystiani Gresik. *Jurnal Kebidanan*, 11(1), 22-26. <Https://Doi.Org/10.47560/Keb.V11i1.342>
- Astuti, A. T., Hadi, H., & Julia, M. (2020).

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 15(117-127).

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). *Statistik Daerah Provinsi Lampung*. 2087-6688.

Casebella, J. C. (2023). *Penatalaksanaan Manajemen Laktasi Posisi Menyusui Cross Cradle Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Nifas Pada Ny. R Di Pmb Siti Jamilah, S.St Lampung Selatan*.

Ekasari, T. D., & Adimayanti, E. (2022). Pengelolaan Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Desa Ngaglik Argomulyo Salatiga. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan* 4 (1) 2022, 185 - 190

Ekasari, Theresia Dewi, & Adimayanti, E. (2022). Pengelolaan Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Sectio Caesare Di Desa Ngaglik Argomulyo Salatiga. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 4(2654-797x).

Febriati, D. L., Zakiyah, Z., & Ratnaningah, E. (2022) Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Adaptasi Perubahan Psikologi Pada Ibu Nifas. *Jurnal Kebidanan Indonesia* 14(2) 48-60

Hutabarat, V., Sitepu, S. A., Argaheni, N. B., Jeniawaty, S., & Kasanah, U. (2023). Buku Ajar Nifas S1 Kebidanan Jilid Iii. Mahakarya Citra Utama, Jakarta Barat

Kemenkes Ri. (2024). Mendukung Wanita Bekerja Mempraktikkan Asi Eksklusif. *Retrieved From Detik Newa. Https://News.Detik.Com/Kolom/D-7170386/Mendukung-Wanita-Bekerja-Mempraktikkan-Asi-Eksklusif*

Laksmi, D., Eka, N., Sellin, N., Rumbiati, E., & Baryonyx. (2019). Bingung Memulai MPASI:Jangan Panik/Gema Indonesia Menyusui. Jakarta: Naura Books

Maryuni, A. (2019). Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi. Jakarta: Trans Info Medika.

Mayangsari, L. (2021). *Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Ruang Salamah Rs Pku Muhammadiyah Sruweng*.

MOZA, T. S. (2024). *PENERAPAN MANAJEMEN LAKTASI UNTUK KEBERHASILAN MENYUSUI TERHADAP NY. E DI TPMB JILLY PUNICA S, Tr. Keb KABUPATEN*

- LAMPUNG SELATAN TAHUN 2024 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang).Nasution, E. Y. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Tehnik Posisi Menyusui Yang Baik Dan Benar Di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padang Sidimpuan Tenggara Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 4(3), 1-9.
- Permatasari, I. ., Andhini, D., & Rahmawati, F. (2020). Pendidikan Manajemen Laktasi Terhadap Perilaku Ibu Bekerja Dalam Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(1), 66–73. <Https://Doi.Org/10.32539/Jks.V7i1.12249>
- Setiani, T., & Haryani, S. (2022). Pengelolaan Menyusui Tidak Efektif Pada Post Partum Spontan Indikasi Ketuban Pecah Dini. *Journal Of Health And Health Science (Jhhs)*, 4.
- Suhartini, L., & MKes, S. S. T. MANAJEMEN LAKTASI ASUHAN KEBIDANAN, 122.
- Sutarto, Stt And Adilla, Dwi Nur Yadika And Reni, Indriyani. (2021). Analisa Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16
- Who. (2021). World Health Statistic 2021: Monitoring Health For The Sdgs, Sustainable Development Goals. *Geneva: World Health Organization*.
- Yelmi, S. S. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Dengan Masalah Laktaksi Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang. *Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Padang*.